

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

RA Raden Fatah Podorejo merupakan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa apabila terus diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya dan pada masa ini anak mengalami peningkatan kecerdasan yang signifikan.

Anak Usia Dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14). Dalam Pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.²

Tujuan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 yaitu : Nilai

² Mantasiah R, Muhammad Yusri Bachtiar, Herman, *Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi menumbuh kembangkan kemampuan anak usia dini*, (Makassar:Universitas Negeri Makassar, 2018), hal.5

Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.

Melihat dari pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak seperti halnya mengembangkan potensi kecerdasan, pengambilan keputusan, pengakuan atau ketetapan tentang kondisi atau kemampuan anak.³ Sehingga masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak serta aspek-aspek perkembangannya paling tepat diberikan ketika anak berada pada masa emas (*golden age*).

Menurut E. Mulyasa⁴, masa *Golden Age* adalah kesempatan bagi anak usia dini untuk belajar guna mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang datang dari lingkungan. Masa tumbuh kembang anak (*Golden age*) merupakan usia anak ketika mereka berumur 0-5 tahun. Sigmund Freud mengatakan bahwa periode usia dibawah 5 tahun sebagai periode emas bagi tumbuh kembang anak, karena dalam usia tersebut pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Konsep anak usia dini merupakan masa eksplorasi, identifikasi, masa peka, masa bermain dan masa mengembangkan⁵. Yang dimana hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Jadi betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

RA Raden Fatah Podorejo merupakan salah satu Lembaga Raudhatul Athfal yang bertempat di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. RA Raden Fatah memiliki beberapa ruangan, yaitu 1 kantor guru, 2 ruang kelas, kamar mandi,

³ Yhana Pratiwi, M. Kristanto, *Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar (keseimbangan tubuh) anak melalui permainan tradisional engklek di kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: Jurnal Penelitian PAUDIA, 2014), hal. 19

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Jakarta : PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 34

⁵ Trianto, *Desain pengembangan pembelajaran tematik*, (Jakarta:Kencana,2013), hal. 6-7

permainan indoor dan outdoor serta halaman sekolah yang lumayan luas sebagai tempat atau sarana untuk bermain. Jumlah guru yang ada di RA Raden Fatah Podorejo terdapat 10 guru, 1 kepala sekolah dan 9 guru kelas.

Budaya yang ada di RA Raden Fatah yaitu Guru menyambut kedatangan anak dengan ramah. Lalu bersalaman setelah itu anak masuk ke dalam kelas dilakukan kebiasaan melepas sepatu kemudian ditata dengan rapi. Budaya ini bertujuan untuk melatih sikap rendah hati dan santun terhadap guru dan melatih kedisiplinan. Kebiasaan lainnya yaitu dengan membaca doa-doa pendek, menyebutkan asmaul husna, dan menyebutkan shalat lima waktu beserta rakaat dan gerakannya juga dilakukan dan sudah membudaya sejak lama. Kebiasaan dijunjung tinggi agar tercapainya visi dan misi lembaga dan memperkuat kebiasaan yang selalu dilakukan pihak lembaga. Di Raudhatul Athfal ini adalah lembaga yang bisa memenuhi masyarakat islam untuk mempersiapkan generasi masa depan yang bisa memimpin dan menjadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah yang amanah apabila pendidikan di pra sekolah itu bisa menjadikan lingkungan pendidikan yang sempurna.⁶

Optimalisasi perkembangan pada anak berkaitan dengan potensi yang distimulasi. Keterkaitan aspek satu dengan lainnya memiliki peran yang beriringan, sebagai wujud potensi untuk dikembangkan. Potensi yang terdapat dari dasar manusia telah dimilikinya sejak individu tersebut lahir, keterkaitan tersebut sejalan dengan keyakinan personal yang dianutnya. Stimulasi yang diupayakan dengan baik pada anak sejak dini, akan tumbuh dengan baik pula terhadap potensi dan aspek kehidupannya. Peran dari lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak. Beragam potensi yang terdapat pada individu memerlukan pengetahuan dan pemahaman agar menjadi penunjang kemampuan yang dapat berdaya. Pemberdayaan yang diimplementasikan oleh lingkungan sekitar bagi anak, akan memperbaiki kualitas pada aspek perkembangan dan pertumbuhan beriringan dengan rentang usianya.

⁶ Observasi di RA Raden Fatah Podorejo tgl 31 Maret 2021

Perubahan yang terjadi pada anak berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Bentuk dan ukuran tubuh seseorang terlihat dengan jelas pada perubahannya, *Motor Development* atau perkembangan motorik merupakan perubahan yang terjadi secara progresif pada kontrol serta kemampuan untuk melakukan gerakan yang didapatkan melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*), latihan (*practice*), dan pengalaman (*experiences*) sepanjang kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau pergerakan yang dilakukannya. Perkembangan motorik yang dimiliki setiap individu akan mengalami perkembangan pada masa kehidupannya. Dasar dalam membangun perkembangan motorik perlu distimulasi sejak dini. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami proses yang sangat pesat jika diberikan stimulus.

Perkembangan pada motorik halus anak perlu difasilitasi dengan baik, hal tersebut dapat menjadikan perkembangan yang optimal dan mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas kesehariannya. Fisik motorik terbagi dalam bentuk. Bentuk tersebut yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot-otot kecil dengan terkoordinasi mata dan tangan. Bagi anak usia pra sekolah, kemampuan motorik halus merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam berbagai macam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Perkembangan motorik halus yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh pada aspek perkembangan-perkembangan lainnya seperti kognitif.

Aktivitas melalui perkembangan motorik halus mampu memberikan dorongan kepada anak untuk lebih percaya diri dan menambah rasa keinginannya pada suatu kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan motorik halus adalah kemampuan gerakan yang melibatkan otot kecil yang terkoordinasi dengan mata dan tangan secara seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan. Kinerja pada motorik halus berbeda dengan motorik kasar yang memerlukan lebih banyak tenaga, melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan

yang cermat tanpa membutuhkan banyak tenaga. Perkembangan motorik halus anak yang telah optimal dapat menunjukkan aktivitas kemandirian karena tangannya sudah dapat terampil melakukan berbagai kegiatan. Motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.⁷ Oleh karena itu, agar perkembangan motorik halus anak optimal maka perlu untuk distimulasi agar siap ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kolase merupakan Komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (dari kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar.⁸ Dengan maksud, bahwa kolase tidak hanya mengandung satu unsur bahan, namun berbagi campuran jenis bahan yang berhasil menciptakan satu unsur kesenian yang baru.

Kolase adalah kreasi atau karya seni dua dimensi yang dibuat dengan cara menggabungkan atau menenmpel potongan dan pecahan, atau kepingan bahan pada sebuah gambar sehingga menghasilkan bentuk yang baru. Membuat karya seni kolase dituntut untuk memiliki kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena harus menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase. Dalam melakukan kegiatan kolase adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan-bahan pada kertas gambar atau bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak.⁹

⁷ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2008), hal. 8

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.15

⁹ C.Saptiti Hestiningrum, *Kolase dalam Motivasi Belajar*, (Semarang:Cahaya Ghani Recovery, 2022), hal. 28-29

Menurut Mayesky menyatakan bahwa kolase bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk. Aktivitas kolase ini merupakan aktivitas yang menyenangkan yang akan mengembangkan otot-otot kecil dan dapat melenturkan tangan khususnya jari-jari anak. Setiap anak membutuhkan aktivitas yang menyenangkan. Bagi anak usia dini bermain sama maknanya dengan belajar. Melalui aktivitas yang menyenangkan anak memperoleh pengalaman yang mengandung aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional. Anak-anak selalu menyukai kegiatan yang dinamis dan banyak merangsang motorik mereka, termasuk kegiatan menggunting dan menempel potong-potongan kertas, kain perca, biji-bijian dan material lain yang terdapat di sekitar mereka.¹⁰

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajaran yang menjurus terjadinya proses belajar. Bahan yang digunakan untuk kegiatan kolase antara lain : bahan alam, bahan olahan dan bahan bekas.

Peneliti melakukan pengamatan yang nampak pada Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ini, terdapat beberapa anak yang belum tercapai perkembangan motorik halusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan motorik halus anak masih rendah, anak merasa kurang percaya diri sehingga anak kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran anak sering merasa bosan, dalam melakukan kegiatan pembelajaran kurang sabar dan hasil pembelajaran anak sering kali kurang rapi, dan anak juga sering meminta bantuan kepada guru.

¹⁰ Mayesky, *Perkembangan anak II*, (jakarta: PT Indeks, 2011), hal.2

Salah satu upaya guru dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak yaitu dengan memberikan pembelajaran dalam teknik kolase dengan berbagai media. Karena melalui kegiatan ini anak mampu mengembangkan gerakan-gerakan kecil untuk memberikan rangsangan pada tangan. Melalui kegiatan ini anak juga dapat mengapresiasi pikiran dan imajinasinya melalui gerakan tangan ke dalam kegiatan kolase tersebut. Dan dengan kegiatan kolase ini diharapkan anak mampu melakukan kegiatan motorik halus lainnya seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, mewarna dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Teknik Kolase dengan berbagai Media Pada Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo”**¹¹

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui teknik kolase dengan media bahan alam pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ?
2. Bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui teknik kolase dengan media bahan olahan pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ?
3. Bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui teknik kolase dengan media bahan bekas pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui teknik kolase dengan media bahan alam pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui teknik kolase dengan media bahan olahan pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ?

¹¹Observasi di RA Raden Fatah Podorejo tgl 5 April 2021

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui teknik kolase dengan media bahan bekas pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai upaya untuk menjelaskan sebuah masalah serta menguraikan solusinya secara sistematis. Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan sebagai upaya menambah kajian ilmunan mengenai teknik kolase dalam perkembangan motorik halus pada anak dan sebagai sumber bahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian sejenis secara lebih luas dan mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca, hasil penelitian ini dapat juga digunakan untuk menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya dan pembaca dalam ilmu Pendidikan. Khususnya menyangkut penelitian ini.

- b. Bagi Sekolah/Lembaga

- a) Dapat meningkatkan kreativitas dan kinerja dalam mengajar agar meningkatnya kualitas dan kuantitas pendidikan.
- b) Dapat memberikan masukan dalam memilih kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi Guru

- a) Menambah wawasan mengenai teknik kolase.
- b) Memberikan gambaran dalam memilih kegiatan pembelajaran.

- d. Bagi Peserta Didik

- a) Agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halusnya
- b) Memberi motivasi kepada anak melalui teknik kolase dengan berbagai media

- c) Memberi pengetahuan baru pada anak melalui teknik kolase dengan berbagai media

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Motorik Halus

Motorik halus merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot-otot kecil dengan terkoordinasi mata dan tangan. Bagi anak usia pra sekolah, kemampuan motorik halus merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam berbagai macam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Perkembangan motorik halus yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh pada aspek perkembangan-perkembangan lainnya seperti kognitif. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan manipulasi halus yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara tepat seperti dalam kegiatan menulis dan menggambar. Kemampuan ini fokus pada kemampuan koordinasi tangan dan mata.¹²

b. Teknik Kolase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kolase merupakan Komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (dari kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar.¹³

2. Penegasan Operasional

- a. Motorik Halus merupakan adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan memerlukan ketelitian serta menggunakan otot-otot kecil.
- b. Teknik Kolase merupakan kreasi karya seni dua dimensi yang dibuat dengan cara menggabungkan atau menempel potongan,

¹² Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2017), hal. 118

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.15

pecahan atau kepingan bahan pada sebuah gambar sehingga menghasilkan bentuk yang baru.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini penulis membagikan dalam tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal yang berisi halaman judul, selanjutnya diikuti bab pertama.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri atas halaman-halaman : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

a. Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab kedua kedua peneliti akan menguraikan mengenai masalah anatara lain : deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu, paradigma pembahasan

c. Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab ketiga, terdiri dari : Rancangan Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV : Hasil Penelitian

Terdiri dari : Deskripsi Data dan Temuan Penelitian

e. BAB V : Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan yang memuat terdiri dari pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III

f. BAB VI : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.